



**KETERAMPILAN MENGONVERSI TEKS CERPEN *TRAGEDI DI MEJA MAKAN*  
MENJADI TEKS DRAMA *TRAGEDI* DENGAN STRATEGI STRATTA SISWA KELAS XI  
MIA 4 SMA NEGERI 11 MAKASSAR**

*The Skill Of Converting Short Stories  
The Dinner Table Tragedy Become A Tragedy Text  
With The Stratta Strategy Of Class Xi Mia 4 Students  
Makassar State 11<sup>th</sup> High School*

**Fabianus R. Muda**  
Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar  
Email: [fabianbian1702@gmail.com](mailto:fabianbian1702@gmail.com)

**ABSTRAK**

FABIANUS R. MUDA. *Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Tragedi di Meja Makan Menjadi Teks Drama Tragedi dengan Strategi Stratta Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar.* (Dibimbing oleh Muhammad Rapi Tang dan Azis).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan keterampilan mengonversi teks cerpen *Tragedi di Meja Makan* menjadi teks drama *Tragedi* dilihat dari struktur teks siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar; (2) mendeskripsikan keterampilan mengonversi teks cerpen *Tragedi di Meja Makan* menjadi teks drama *Tragedi* dilihat dari fitur bahasa siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar; dan (3) mendeskripsikan keterampilan mengonversi teks cerpen *Tragedi di Meja Makan* menjadi teks drama *Tragedi* dilihat dari fitur teks siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar yang berjumlah 312 orang siswa terbagi atas 10 kelas. Penarikan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*), dan terpilih XI MIA 4 sebanyak 30 orang. Instrumen yang digunakan adalah tes. Tes tersebut digunakan untuk mengukur keterampilan mengonversi cerpen menjadi teks drama. Teknik analisis data yang digunakan analisis statistik deskriptif yang mendeskripsikan hasil keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Keterampilan siswa dalam mengonversi teks cerpen menjadi teks drama dilihat dari struktur teks, berada pada kategori sedang dengan nilai rata-rata 73,5. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan sebanyak 23 orang (82,14%) dari 28 siswa; (2) Keterampilan siswa dalam mengonversi teks cerpen menjadi teks drama dilihat dari fitur bahasa, berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 80,53. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan sebanyak 16 orang (57,14%) dari 28 siswa, dan (3) Keterampilan siswa dalam mengonversi teks cerpen menjadi teks drama dilihat dari fitur teks, berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 81,44. Jumlah siswa yang memperoleh nilai ketuntasan sebanyak 22 orang (78,57%) dari 28 siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar terampil mengonversi teks cerpen *Tragedi di Meja Makan* menjadi teks drama *Tragedi*.

Kata Kunci: *Cerpen, Drama, Strategi Stratta*

## ABSTRACT

FABIANUS R. MUDA. *The Skill of Converting Short Story Tragedy Texts on Dining Tables Into a Drama Text of Tragedy with Stratta Strategies for Students of Class XI MIA 4 Makassar State High School 11st.* (Guided by Muhammad Rapi Tang and Azis).

This study aims to: (1) describe the skill of converting short story Tragedy texts on Dining Tables into a drama text of Tragedy seen from the text structure of students of class XI MIA 4 Makassar State High School 11st; (2) describe the skill of converting short story Tragedy texts on Dining Tables into a drama text of Tragedy seen from the language of students of class XI MIA 4 Makassar State High School 11st; and (3) describe the skill of converting short story Tragedy texts on Dining Tables into a drama text of Tragedy seen from the text feature of students of class XI MIA 4 Makassar State High School 11st.

This type of research is quantitative descriptive research. The population of this study was all students of class XI Makassar 11 High School, totaling 312 students divided into 10 classes. Sampling was done randomly, and selected XI MIA 4 as many as 30 people. The instruments used are tests. The test is used to see the skill of converting short stories into drama texts. The data analysis technique used descriptive statistical analysis that describes the skill of converting short stories become a tragedy text.

The results of the study show that: (1) Students' skills in converting short stories to drama texts are seen from the text structure, in the medium category with an average value of 73.5. The number of students who obtained completeness scores was 23 people (82.14%) from 28 students; (2) Students' skills in converting short stories to drama texts are based on language features, in the high category with an average value of 80.53. The number of students who obtained mastery scores of 16 people (57.14%) from 28 students, and (3) Students' skills in converting short stories to drama texts were seen from the text features, in the high category with an average value of 81.44. The number of students who obtained completeness scores was 22 people (78.57%) from 28 students. Thus it can be concluded that students of Class XI MIA 4 of SMA 11 Makassar are skilled at converting short stories of tragedy at the dining table into tragedy texts.

**Keywords:** Short Stories, Drama, Stratta Strategy

## PENDAHULUAN

Penerapan Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan memirsa (*viewing*).

Salah satu aspek berbahasa adalah menulis. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Menulis menurut paradigma kurikulum 2013 adalah peserta didik diharapkan dapat memproduksi teks setelah mengetahui struktur suatu teks. Selain itu, dengan menulis teks dapat menambah kreativitas siswa dalam menulis.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.59, tahun 2014 tentang SMA, MA, dan SMK mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI terdapat mengonversi cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan ulasan drama ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah, baik secara lisan maupun tulisan.

Pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari pembelajaran sastra yang dilaksanakan dalam satu mata pelajaran demi melatih keterampilan peserta didik untuk bersastra.

Karya sastra dipengaruhi oleh keadaan masyarakat. Dengan demikian, karya sastra dapat berperan sebagai sarana pendidikan. Pada hakikatnya, tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah langsung berkaitan dengan sastra adalah agar peserta didik mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk membangkitkan kepribadian, memperluas kehidupan sastra, meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Sejalan dengan itu, Rahmanto (1998:16), menyatakan bahwa tujuan pengajaran sastra yaitu: (1) membantu keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan budaya, (3) mengembangkan cipta, dan rasa, dan (4) menunjang pembentukan watak.

Tang (2008: 1) menyatakan bahwa karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media alternatif yang dapat menghubungkan kehidupan manusia masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang, tetapi juga dapat

berfungsi sebagai bahan informasi masa lalu yang berguna dalam upaya merancang peradaban manusia ke arah kehidupan yang lebih baik dan bergairah di masa depan.

Keterampilan menulis merupakan satu di antara faktor penting bagi kehidupan. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan ide, mengekspresikan pikiran, pengetahuan, perasaan, ilmu dan pengalaman dalam bentuk tulisan. Bentuk pengungkapan tersebut, dapat diwujudkan, baik dalam bentuk puisi, drama, sketsa, cerpen, maupun karangan lain bahkan dalam bentuk kisah sehari-hari yang ditulis dan dijadikan sebagai dokumentasi tulisan. Menulis juga merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Menulis teks drama dalam pembelajaran keterampilan berbahasa dan sastra Indonesia dapat dilihat dari dua aspek. Kedua aspek tersebut adalah; (1) keterampilan menulis sebagai salah satu kompetensi dan pembelajaran dan keterampilan berbahasa, dan (2) apresiasi sastra sebagai pembelajaran yang diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa. Kegiatan menulis teks drama membutuhkan pengetahuan, pembacaan, pengamatan, dan pengalaman. Keterampilan menulis teks drama merupakan kegiatan untuk mengembangkan kepribadian dan kreativitas peserta didik. Dengan menulis teks drama, peserta didik dapat mengungkapkan ide; gagasan, pemikiran, dan imajinasi yang ada dalam pikirannya dituangkan melalui tulisan. Keterampilan menulis teks drama ini dapat dikuasai dengan latihan berulang-ulang.

Melihat pentingnya pengajaran keterampilan menulis teks drama, sebagai motivator dan fasilitator, guru harus berusaha untuk menarik minat siswa agar lebih tertarik dan bersemangat dalam pembelajaran, salah satu cara yaitu dengan menggunakan strategi. Salah satu strategi dalam mengajarkan drama adalah strategi stratta (Sulastriningsih, 2007: 31), ada tiga hal dalam strategi ini yaitu: (1) penjelajahan, (2) interpretasi, dan (3) re-kreasi. Subyantoro (2009: 215), menyatakan bahwa dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berbahasanya. Peserta didik merupakan subyek utama, tidak hanya sebagai obyek belaka. Oleh karena itu,

ciri-ciri dan kebutuhan peserta didik harus dipertimbangkan dalam segala keputusan yang terkait dengan pengajaran. Bahan pelajaran dan kegiatan pembelajaran dapat menjadi lebih bermakna bagi peserta didik jika berhubungan dengan kebutuhan yang berkaitan dengan pengalaman dan minat peserta didik. Pengalaman dan minat peserta didik dalam lingkungan harus dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan pengajaran dan pembelajaran untuk membuat pelajaran lebih bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara langsung dengan peserta didik dan guru bahasa Indonesia di kelas MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar diperoleh keterangan bahwa kegiatan pembelajaran menulis teks drama masih mengalami kendala. Diketahui bahwa peserta didik kesulitan dalam menentukan tema yang akan mereka kembangkan menjadi teks drama. Selain itu, peserta didik merasa kesulitan dalam menentukan alur cerita yang akan mereka susun dan kembangkan menjadi dialog dalam teks drama. Hal tersebut disebabkan dari awal penentuan tema, mereka sudah merasa kesulitan sehingga kurang bisa mengembangkan alur cerita dalam teks drama tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, cara yang dapat digunakan peserta didik dalam menulis teks drama yaitu dengan menggunakan materi pembelajaran yang berbeda dan akan lebih memberdayakan peserta didik yaitu teks cerpen. Teks cerpen tersebut dapat digunakan untuk memudahkan peserta didik dalam menulis teks drama. Melalui teks cerpen, peserta didik diharapkan mampu menulis teks drama.

Kajian yang relevan dengan penelitian yang berhubungan dengan karya sastra drama, pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya Samalu (2008), dengan judul “Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Gorontalo Mengubah Cerpen Menjadi Naskah Drama”. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 8 Gorontalo dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama masih pada kategori kurang.

Dai (2008), dengan judul “Kemampuan Siswa Menginterpretasi Penokohan dalam Pementasan Drama Biarkan Aku Menangis” Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menginterpretasi penokohan, mencapai kategori cukup.

Prastiwi (2015: 7), “Pengaruh Model Concept Attainment terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Dibaca Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan, yang menunjukkan bahwa, terdapat pengaruh yang signifikan atas penerapan model pembelajaran terhadap kemampuan menulis naskah drama oleh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan.

Salman Suratinoyo (2018: 8), dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Dibaca Melalui Strategi Stratta Pada Peserta Didik” yang menyatakan bahwa penerapan strategi stratta dapat meningkatkan kemampuan menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang dibaca.

Meskipun penelitian mengenai keterampilan menulis teks drama sudah dilakukan, penelitian sejenis masih perlu dilakukan untuk menentukan berbagai alternatif teknik dalam pembelajaran keterampilan menulis teks drama kepada peserta didik. Hal ini mengingat kenyataan bahwa keterampilan menulis teks drama belum memuaskan dan masih perlu pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis drama.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan penelitian sebagai upaya meningkatkan keterampilan menulis teks. Dalam hal ini, dilakukan penelitian dengan judul Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Tragedi di Meja Makan Menjadi Teks Drama Tragedi dengan Strategi Stratta Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar.

Adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari struktur teks, pada siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar. 2) Mendeskripsikan keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari fitur bahasa, pada siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar. 3) Mendeskripsikan keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari fitur teks, pada siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pembelajaran Sastra**

Pembelajaran sastra bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam

mengapresiasi karya sastra. Di dalamnya terkandung maksud agar peserta didik dapat menghargai kesusastraan bangsa sendiri serta dapat menghayati sebagai produknya secara langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pembelajaran sastra harus diikuti dengan mewajibkan peserta didik untuk membaca karya-karya sastra. Perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra disajikan secara seimbang. Bahan pembelajaran sastra dapat dikaitkan dengan tema dan dapat pula tidak (Puskur, 2002: 6).

Sastra tidak bisa dikelompokkan dalam aspek keterampilan berbahasa, karena bukan merupakan bidang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra terintegrasi dalam pembelajaran bahasa baik dengan keterampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra (Samosir, 2008: 22).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa: pembelajaran sastra mencakup empat hal yaitu: 1) Menulis sastra, menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama. 2) Membaca sastra, membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun teks drama. 3) Menyimak sastra, mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama. 4) Berbicara sastra, berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

## B. Pembelajaran Drama

Menurut Endrawarsa (2011: 13), drama memiliki daya rangsang cipta, dan karsa yang begitu mendalam yang menawarkan erotika tersirat yang mampu memengaruhi romantika kehidupan nyata si penonton. Romantika dalam drama seringkali memperdaya antar pelaku untuk saling berkasih-kasih di luar panggung.

Penggarapan cerita yang melukiskan konflik-konflik sosial, dilema moral, dan problematika personal bisa menjadi bahan perbandingan dalam kehidupan nyata. Unsur lain yang mendukung keutuhan drama juga seperti gerak, posisi, syarat, dan ekspresi wajah sangat dibutuhkan, agar apa yang ingin disampaikan

kepada penonton dapat ditangkap, (Anzar, Anshari, dan Juanda, 2018: 114).

Sehubungan dengan apresiasi, Endraswara (2011: 10), mengungkapkan bahwa ekspresi drama merupakan tingkat lanjut dari aktivitas apresiasi. Bila subyek didik telah mampu mengekspresikan diri menjadi tokoh, sutradara, penata atristik, pengiring, dan lain-lain jelas telah paham pada seluk-beluk drama.

Dalam pembelajaran drama, tujuan yang ingin dicapai adalah bagaimana peserta didik dapat memahami dengan mudah pembelajaran sastra terutama pada drama.

## C. Hakikat Drama

### 1. Pengertian Drama

Drama berasal dari bahasa Yunani *Draomae* yang berarti berbuat, bertindak, atau beraksi. Drama merupakan tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas. Menurut Aso (2008: 52), drama merupakan pernyataan dari kemauan manusia dalam menghadapi tantangan atau oposisi dalam kehidupannya. Drama juga merupakan pertentangan manusia yang sifatnya oposisional.

Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakon dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari (Kosasih, 2008: 81).

Drama disebut juga sebagai sandiwara, menurut Endraswara (2011: 12), kata sandiwara berasal dari bahasa Jawa yakni 'Sandi' yang berarti sembunyi, dan 'waruh' yang berarti ajaran. Dengan demikian sandiwara berarti ajaran yang tersembunyi dalam tingkah laku dan percakapan. Dalam perkembangan selanjutnya kata sandiwara jarang lagi dipakai karena yang lebih dikenal dengan kata drama.

Drama memiliki berbagai gambaran pengertian, menurut Endraswara (2011: 13), menyatakan drama adalah karya sastra yang memiliki daya rangsang cipta, rasa, dan karsa yang amat tinggi. Sesungguhnya, dalam drama juga terkandung aspek negatif, di antaranya drama memuat kekerasan dan adegan seksual, kadang memicu penonton untuk meniru. Drama yang menawarkan erotika tersembunyi, juga sering memengaruhi romantika hidup berkeluarga. Bahkan romantika dalam drama

seringkali juga memperdaya antar pelaku untuk saling berkasih-kasihan di luar panggung. Begitu pula drama yang sedih, sering mempengaruhi penonton harus menjiwai kesedihan tersebut.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan tersebut dinyatakan bahwa drama adalah suatu karya sastra yang melukiskan kehidupan sehari-hari dengan menyampaikan pertikaian dan emosi serta watak pelaku melalui tingkah laku atau dialog yang dipentaskan.

## 2. Teks Drama

Menurut Waluyo (2001: 6), menyatakan bahwa naskah drama disebut juga sastra lakon. Sebagai salah satu *genre* sastra, dalam naskah dibangun oleh struktur fisik (kebahasaan) dan struktur batin (semantik, makna).

Menurut Wiyanto (2002: 31), naskah drama adalah karangan yang berisi cerita atau lakon. Dalam naskah tersebut termuat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan para tokoh, dan keadaan panggung yang diperlukan. Bahkan kadang-kadang juga dilengkapi penjelasan tentang tata busana, tata lampu, dan tata suara (musik pengiring).

Selain itu, dalam naskah drama terdapat unsur petunjuk teknis yang berfungsi sebagai petunjuk keadaan/situasi dalam sebuah dialog seperti perasaan tokoh, suara, musik, waktu, dan sebagainya. Sebaliknya, naskah cerpen atau novel tidak mengandung unsur petunjuk teknis karena pengungkapannya sudah tersirat dalam cerita (Wiyanto, 2002: 32).

Dari pendapat tersebut, dinyatakan bahwa naskah drama adalah suatu cerita yang berisi dialog para tokoh disertai keterangan-keterangan tertentu atas apa yang dilakukan tokoh dalam cerita tersebut seperti gerakan yang dilakukan pemain, tempat dan waktu terjadinya peristiwa, benda atau peralatan yang digunakan tiap babak, keadaan panggung dan sebagainya.

## 3. Unsur-unsur Teks Drama

Berdasarkan unsur drama terbagi atas tujuh yaitu: (1) tema, (2) plot, (3) penokohan atau perwatakan, (4) dialog, (5) latar (setting), (6) amanat atau pesan, dan (7) petunjuk teknis (Waluyo 2001: 6).

Menulis teks drama merupakan kegiatan proses kreatif. Menurut Komaidi (2011: 5), proses kreatif adalah suatu proses

bagaimana sebuah gagasan lahir dan diciptakan oleh seorang penulis menjadi karya tulis.

Menulis teks drama merupakan penciptaan karya sastra yang didasarkan pada konflik kehidupan manusia yang mempunyai nilai kehidupan, yang disajikan dalam bentuk dialog-dialog, yakni nilai-nilai yang bermakna kehidupan, yang mengarahkan dan meningkatkan kualitas hidup kita sebagai manusia.

Penulisan teks drama merupakan suatu proses yang utuh yang mempunyai keseluruhan. Ada unsur-unsur fundamental dalam teks drama ada tiga yaitu: 1) penciptaan latar, 2) penciptaan tokoh yang hidup, dan 3) penciptaan konflik-konflik; penulisan adegan; dan secara keseluruhan disusun ke dalam sebuah skenario (Komaidi, 2011: 188).

Menurut Sari (2012: 11), menulis teks drama selain mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, gagasan dan pengalaman secara tertulis, juga harus memenuhi persyaratan sebagai standar karya sastra yang bernilai estetis, yaitu yang menggunakan bahasa yang indah dan kaya makna. Seseorang menulis naskah drama, disebabkan ia ingin melukiskan dan menceritakan objek yang ada dalam pikiran dan perasaannya. Ia ingin mencurahkan suatu yang dianggap suatu persoalan, baik masalah yang ada di luar dirinya. Jadi seseorang ingin menulis teks drama karena ia mempunyai sesuatu yang dikemukakan.

## D. Pembelajaran Cerpen

Pengertian cerpen menurut Fachruddin A.E. dkk, yang dikutip oleh Anshari (2000: 8), cerpen adalah jenis cerita rekaan yang melukiskan sebagian kecil kehidupan pelakunya, Sastrawan Amerika, Edgar Alam Poe yang dikutip oleh Jassin 1961: 71 (Nurgiyantoro, 2010: 45), menyatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang sekali dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar setengah sampai dua jam.

Sejalan dengan itu, Saraswati (2003: 78), cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa singkat dan padat yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok sehingga jumlah tokoh dan pengembangan perilakunya terbatas dari keseluruhan cerita yang memberi kesan tunggal”.

Menurut Sumardjo (2007: 82), cerpen bukan hanya menyampaikan cerita saja, namun juga harus menggambarkan sebuah pengalaman

(berbentuk cerita). Kemudian (Kurniawan & Sutardi, 2012: 59), bahwa cerpen (cerita pendek sebagai genre fiksi) adalah rangkaian peristiwa yang terjalin menjadi satu yang di dalamnya terjadi antartokoh atau dalam diri tokoh itu sendiri dalam latar atau alur.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan tersebut, maka cerpen adalah suatu jenis prosa fiksi yang bentuknya pendek yang menggambarkan sebuah pengalaman, habis dibaca sekali duduk, di mana jalan cerita yang diuraikan singkat dan padat.

### 1. Ciri-ciri Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Rosidi yang dikutip oleh Badrun (1983: 39). Untuk menentukan sebuah karangan termasuk ciri cerita pendek atau bukan, maka ciri-cirinya yaitu: a) Cerita pendek mengandung interpretasi pengarang tentang kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung. b) Ditimbulkan suatu efek dalam pikiran pembaca dan juga harus menarik perhatian. c) Cerita pendek mengandung detail dan insiden yang dipilih dan dapat menimbulkan pertanyaan dalam pikiran pembaca. d) Jalan cerita pendek dikuasai oleh insiden. e) Dalam cerita pendek harus ada pelaku utama. f) Cerita pendek menyajikan satu pesan tunggal g) Cerita pendek menyajikan satu emosi saja. h) Cerita pendek tergantung pada satu situasi. i) Jumlah kata cerita pendek di bawah 10.000 dan tidak lebih dari 33 halaman.

Adapun ciri-ciri cerpen yang dikemukakan oleh Anshari (2000: 8), sebagai berikut: a) Cerita pendek hanya menyajikan suatu kesan tunggal dominan. b) Cerita pendek hanya memusatkan diri pada seseorang pelaku utama. c) Cerita pendek mengisahkan suatu peristiwa hanya dari satu segi saja. d) Cerita pendek mengandung suatu konsep pengarang tentang kehidupan masyarakat. e) Persoalan yang dikemukakan harus singkat dan padat.

### 2. Unsur-unsur Cerita Pendek

Sebuah cerita pendek yang perlu dikaji dengan saksama, sehingga dapat dipahami secara mendasar terhadap enam aspek utama yaitu: fakta cerita (terdiri dari tokoh/character, alur/plot, dan latar/setting) dan sarana cerita (terdiri dari sudut pandang/point of view, gaya bahasa/style, dan tema/theme).

### E. Mengubah/Mengonversi Cerpen Menjadi Teks Drama

Mengonversi berasal dari kata dasar konversi yang bermakna mengubah dari satu bentuk ke bentuk yang lain. Dengan demikian mengonversi berarti mengubah atau menukar. Mengonversi teks cerpen adalah kegiatan mengubah bentuk karya sastra cerpen ke dalam bentuk karya sastra lainnya, misalnya mengubah teks cerpen ke dalam bentuk puisi, novel, drama, monolog, dan sebagainya. Menurut Bastian (2005: 37), ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengonversi atau mengubah bentuk teks cerpen, yakni: 1) Membaca berulang-ulang tentang naskah teks cerpen tersebut; 2) Memahami isi teks cerpen dengan mengkaji berdasarkan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya; 3) Mengubah cerpen ke dalam bentuk penulisan naskah/skenario drama.

### F. Strategi Stratta

Secara umum, strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jadi strategi pengajaran prosa fiksi dan drama adalah taktik yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar prosa fiksi dan drama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Wardani yang dikutip oleh Sulastriningsih (2007: 31), menguraikan tiga buah strategi pengajaran apresiasi prosa fiksi dan drama, yakni; (a) strategi stratta, (b) strategi analisis, dan (c) strategi induksi model taba. Dalam strategi stratta ada tiga langkah dalam strategi ini yaitu: 1) penjelajahan, 2) interpretasi, dan 3) rekreasi.

### G. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teoretis pada bagian tinjauan pustaka, pada bagian ini dikemukakan kerangka pikir sebagai landasan untuk melakukan penelitian.

Dalam kurikulum 2013 (K13), mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, berbicara, membaca, menulis,

dan memirsa (viewing). Kompetensi dasar dikembangkan berdasarkan tiga lingkup materi yang saling berhubungan dan saling mendukung pengembangan kompetensi pengetahuan kebahasaan kompetensi keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan memirsa) peserta didik. Penelitian ini dikhususkan pada keterampilan menulis khususnya pada keterampilan menulis teks drama yaitu keterampilan mengonversi teks cerpen tragedi di meja makan menjadi teks drama tragedi dengan strategi stratta siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar. Dalam kegiatan menulis teks drama, peserta didik diperhadapkan pada tiga penilaian yaitu struktur teks, fitur bahasa, dan fitur teks. Setelah kegiatan menulis tersebut dilakukan, kemudian peneliti menganalisis hingga menghasilkan temuan.

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah merancang penelitian dalam bentuk angka-angka. Angka-angka tersebut menjadi gambaran keterampilan menulis teks drama. Angka-angka itu pula yang diperoleh melalui tes menulis teks drama yang telah dibaca atau didengar.

Peneliti merencana dan melakukan pengumpulan bukti-bukti melalui proses pembelajaran menulis yang ada hubungannya dengan hipotesis, selanjutnya, peneliti dengan sengaja dan sistematis memasukkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah proses pengajaran menulis teks drama dengan menggunakan materi pembelajaran yaitu teks cerpen.

### **B. Variabel Penelitian**

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel tunggal, yaitu keterampilan siswa mengonversi teks cerpen Tragedi di Meja Makan menjadi teks drama Tragedi siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar.

### **C. Definisi Operasional Variabel**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian tersebut. Akan diperjelas dengan definisi operasional variabel penelitian yaitu: 1) Menulis teks drama adalah kegiatan menuangkan gagasan atau ide, pikiran, perasaan, yang berbentuk dialog yang berkembang dari gagasan yang kreatif. 2) Cerpen adalah cerita fiksi bentuk prosa singkat dan padat yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok. 3) Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. 4) Konversi teks adalah kegiatan mengubah bentuk ke dalam bentuk teks yang lainnya berdasarkan cerpen yang dijadikan landasan.

### **D. Desain Penelitian**

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Tragedi di Meja Makan Menjadi Teks Drama Tragedi dengan Strategi Stratta Siswa Kelas XI MIA 4 SMA NEGERI 11 Makassar merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif dimaksudkan untuk memperkirakan kondisi-kondisi keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol dan memanipulasi semua variabel yang relevan (Subana & Sudrajat, 2005: 103).

### **E. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA Negeri 11 Makassar Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 312 yang tersebar pada 10 kelas. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah sama (homogen) karena siswa diajar oleh guru yang sama, metode yang sama, materi yang sama, dan tidak tersusun berdasarkan tingkat akademik selama di kelas XI.

#### **2. Sampel**

Penarikan sampel dalam penelitian ini diambil dengan cara *random sampling* (pemilihan acak) artinya penentuan sampel dilakukan secara acak dengan mengundi semua kelas untuk dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini, yaitu kelas XI MIA 4 sebanyak 30 orang.

## F. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data penelitian ini digunakan instrumen. Instrumen yang digunakan yaitu tes. Instrumen tes yaitu menulis, siswa ditugaskan menulis teks drama berdasarkan cerpen yang dibagikan.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian tersebut adalah tes dengan instrumen berupa menulis teks drama. Tes yang diberikan kepada peserta didik tersebut dikerjakan dalam waktu 2x40 menit. Waktu yang digunakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran bahasa Indonesia. Hasil pekerjaan peserta didik tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan aspek penilaian dalam menulis teks drama.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian tersebut ada tujuh yaitu: 1) Peneliti mengadakan observasi lapangan untuk mengetahui jumlah siswa yang ingin diteliti. 2) Peneliti menetapkan sampel yang akan diteliti berdasarkan pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya. 3) Sebelum siswa membaca teks cerpen yang dibagikan, peneliti menugaskan peserta didik agar tidak memegang alat tulis. 4) Setelah teks cerpen tersebut dibaca, siswa ditugaskan menulis poin-poin penting yang terdapat pada teks cerpen. 5) Setelah itu siswa diinstruksikan untuk menulis drama. 6) Setelah selesai, hasil pekerjaan siswa dikumpul. 7) Peneliti memberi nilai hasil pekerjaan siswa dan melakukan analisis data.

Selama proses pengumpulan data melalui tes hasil belajar, dilakukan pengawasan terhadap kegiatan peserta didik untuk menghindari terjadinya kerja sama pada saat proses menulis teks drama. Pengawasan dan pengambilan jawaban peserta didik, yang dibantu oleh guru bahasa Indonesia kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar.

Skor didapat dari hasil pekerjaan peserta didik yang diukur menggunakan instrumen yang telah dibuat. Penilaian dilakukan dengan penilaian ulang. Terlebih dahulu yang akan dilakukan yaitu menilai teks drama peserta didik dengan menggunakan kriteria penilaian yang sudah dibuat. Hasil penilaian yang dilakukan kemudian diserahkan kepada guru

mata pelajaran bahasa Indonesia untuk dinilai ulang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Analisis Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Struktur Teks Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

##### a. Aspek Orientasi

Analisis data teks keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari struktur teks drama, siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar dengan jumlah 28 siswa yang mengikuti tes diperoleh gambaran seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Orientasi

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	22	78,6%
0-74	6	21,4%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.1, keberhasilan siswa pada aspek orientasi sebanyak 22 siswa, dengan persentase sebesar (78,6%).

##### b. Aspek Tafsiran Isi

Tabel 4.2 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Tafsiran Isi

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	24	85,7%
0-74	4	14,3%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.2, keberhasilan siswa pada aspek tafsiran isi sebanyak 24 siswa, dengan persentase sebesar 85,7%. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan yang ditulis, bahwa lebih banyak siswa yang terampil dalam menulis teks

drama pada aspek tafsiran isi yang mencakup unsur tokoh, penokohan, dan latar.

### c. Aspek Evaluasi

Tabel 4.3 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Evaluasi

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	15	53,6%
0-74	13	46,4%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.3, keberhasilan siswa pada aspek evaluasi sebanyak 15 siswa, dengan persentase sebesar (53,6%), yang tidak berhasil sebanyak 13 siswa, dengan persentase sebesar (46,4%). Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan yang ditulis, bahwa lebih banyak siswa yang terampil dalam menulis teks drama pada aspek evaluasi yang mencakup nilai-nilai pendidikan, sosial, dan budaya.

### d. Simpulan

Tabel 4.4 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Simpulan

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	21	75%
0-74	7	25%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.4, keberhasilan siswa aspek simpulan sebanyak 21 siswa, dengan persentase sebesar 75%, yang tidak berhasil sebanyak 7 siswa, dengan persentase sebesar (25%). Lebih jelasnya dapat dilihat pada pekerjaan siswa yang tidak menulis pesan atau amanat. Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan siswa yang menulis simpulan yang mencakup pesan atau amanat.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari struktur teks, dapat digambarkan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Klasifikasi Mengonversi Cerpen Menjadi Teks Drama Dilihat dari Struktur Teks Siswa Kelas MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	90-100	Sangat baik	1	3,57
2	80-89	Baik	5	17,86
3	65-79	Sedang	17	60,71
4	55-64	Rendah	5	17,86
5	0,0-54	Sangat rendah	0	0
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel 4.5, dapat diketahui bahwa hasil evaluasi siswa berada pada skor sedang dengan tingkat kemampuan kategori sangat baik yang diperoleh 1 orang siswa dengan persentase sebesar (3,57%). Klasifikasi baik yang diperoleh 5 orang siswa dengan persentase sebesar (17,86%), klasifikasi sedang diperoleh 17 orang siswa dengan persentase sebesar (60,71%), klasifikasi rendah diperoleh 1 orang siswa dengan persentase sebesar (3,57%), dan klasifikasi sangat rendah diperoleh 5 orang siswa dengan persentase sebesar (17,86%).

Dari klasifikasi tersebut, dapat diketahui nilai rata-rata keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari struktur teks siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar dikategorikan sedang. Yang menunjukkan bahwa nilai 73,57 berada pada rentang 65-79 (sedang), seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kompetensi Keterampilan Mengonversi Cerpen Menjadi Teks Drama Dilihat dari Struktur Teks Siswa Kelas MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

No	Interval	Nilai Rata-rata	Tingkat Hasil Belajar
1	90-100		Sangat tinggi
2	80-89		Tinggi
3	65-79	73,57	Sedang
4	55-64		Rendah
5	0,0-54		Sangat rendah

## 2. Analisis Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Fitur Bahasa Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

Analisis data tes keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari fitur bahasa siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar dengan jumlah 28 siswa yang mengikuti tes diperoleh gambaran seperti pada tabel berikut:

### a. Aspek Teks Ulasan

Tabel 4.7 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Teks Ulasan

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	22	78,6%
0-74	6	21,4%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.7, keberhasilan pada teks ulasan sebanyak 22 siswa, dengan persentase sebesar (78,6%). Hal ini disebabkan oleh lebih banyak jumlah siswa yang menulis teks ulasan yang mencakup kata sifat secara lengkap yaitu kata sifat murni dan perluasan.

### b. Apek Opini dan Persuasif

Tabel 4.8 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Opini dan Persuasif

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	6	21,4%
0-74	22	78,6%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.8, keberhasilan siswa pada aspek opini dan persuasif sebanyak 6 siswa, dengan persentase sebesar (21,4%), yang tidak berhasil sebanyak 22 siswa dengan persentase sebesar (78,6%). Hal ini ditandai dengan sebagian besar siswa tidak menuliskan teks drama berdasarkan opini atau pendapatnya sendiri, tetapi langsung mengutip dari teks cerpen.

### c. Aspek Konjungsi

Tabel 4.9 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Konjungsi

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	8	28,6%
0-74	20	71,4%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.9, keberhasilan siswa pada aspek konjungsi berjumlah 8 siswa, dengan persentase sebesar (28,6%). Hal ini disebabkan karena, hanya sedikit siswa yang menulis konjungsi secara lengkap yakni (konjungsi antarkalimat dan intrakalimat).

### d. Aspek Ungkapan Kebahasaan

Tabel 4.10 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Ungkapan Kebahasaan

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	8	28,6%
0-74	20	71,4%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.10, Jumlah siswa yang lulus pada aspek ungkapan kebahasaan sebanyak 8 siswa, dengan persentase sebesar (28,6%), yang tidak lulus sebanyak 20 siswa dengan persentase sebesar (71,4%). Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan siswa yang hanya sebagian siswa menuliskan ungkapan kebahasaan yang mencakup persamaan dan perbandingan.

### e. Aspek Kata Kerja

Tabel 4.11 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Kata Kerja

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	28	100%
0-74	0	0%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.11, jumlah siswa yang lulus pada aspek kata kerja sebanyak 28 siswa,

dengan persentase sebesar (100%). Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan siswa yang seluruhnya sudah terampil menulis kata kerja material maupun relasional.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari fitur bahasa, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.12 Klasifikasi Mengonversi Cerpen Menjadi Teks Drama Dilihat dari Fitur Bahasa Siswa Kelas MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

No	Interval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	90-100	Sangat baik	0	0%
2	80-89	Baik	16	57,14%
3	65-79	Sedang	12	42,86%
4	55-64	Rendah	0	0%
5	0,0-54	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel 4.12, dapat diketahui bahwa tidak ada siswa berada pada skor tinggi dengan tingkat keterampilan pada kategori sangat baik, dan skor rendah. Klasifikasi baik, diperoleh 16 siswa dengan persentase sebesar (57,14%), klasifikasi sedang, yang diperoleh 12 siswa dengan persentase sebesar (42,86%), dan klasifikasi rendah diperoleh 6 siswa, dengan persentase sebesar (21,43%).

Berdasarkan paparan tersebut, hasil nilai rata-rata dapat diklasifikasikan keterampilan menulis teks drama ditinjau dari fitur bahasa, siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar dikategorikan tinggi. Hal ini terlihat pada tabel berikut:

Tabel 4.13 Kompetensi Keterampilan Mengonversi Cerpen Menjadi Teks Drama Dilihat dari Fitur Bahasa Siswa Kelas MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

No	Interval	Nilai Rata-rata	Tingkat Hasil Belajar
1	90-100		Sangat tinggi
2	80-89	80,53	Tinggi
3	65-79		Sedang
4	55-64		Rendah

5	0,0-54	Sangat rendah
---	--------	---------------

### 3. Analisis Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Fitur Teks Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

Analisis data tes keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari fitur teks siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar dengan jumlah 28 siswa yang mengikuti tes diperoleh gambaran sebagai berikut:

#### a. Aspek Alur

Tabel 4.14 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Alur

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	12	42,9%
0-74	16	57,1%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.14, perolehan hasil pekerjaan siswa pada mengonversi teks cerpen menjadi teks drama, yaitu jumlah siswa yang berhasil pada aspek alur sebanyak 12 siswa, dengan persentase sebesar (42,9%).

Hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang menulis alur secara lengkap lebih sedikit dibandingkan siswa yang menulis secara lengkap, yang mencakup unsur pengenalan, perselisihan, memuncak, dan penyelesaian secara lengkap.

#### b. Aspek Tokoh dan Penokohan

Tabel 4.15 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Tokoh dan Penokohan

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	12	42,9%
0-74	16	57,1%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.15, Jumlah siswa yang lulus pada aspek tokoh dan dan penokohan sebanyak 12 siswa, dengan persentase sebesar (46,3%), yang tidak berhasil sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar (35,7%). Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan siswa, yang menunjukkan lebih banyak siswa yang sudah menuliskan tokoh dan penokohan dibanding jumlah siswa yang tidak menuliskan tokoh dan penokohan secara lengkap.

### c. Aspek Dialog

Tabel 4.16 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Dialog

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	5	17,9%
0-74	23	82,1%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.16, jumlah siswa yang lulus pada aspek dialog sebanyak 5 siswa, dengan persentase sebesar (17,9%), yang tidak berhasil sebanyak 23 siswa dengan persentase sebesar (82,1%). Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan siswa, yang menunjukkan lebih banyak siswa tidak mengembangkan dialog percakapan, tetapi langsung mengutip dari teks cerpen

### d. Aspek Latar

Tabel 4.17 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Latar

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	10	35,7%
0-74	18	64,3%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.17, dapat diketahui jumlah keberhasilan siswa pada aspek latar sebanyak 10 siswa, dengan persentase sebesar (46,3%), yang tidak berhasil sebanyak 18 siswa dengan persentase sebesar (35,7%). Hal ini dapat dilihat dari pekerjaan siswa yang mayoritas sudah menuliskan latar secara tepat.

### e. Aspek Tema dan Amanat

Tabel 4.18 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Tema dan Amanat

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	16	57,1%
0-74	12	42,9%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.18, jumlah siswa yang berhasil pada aspek tema dan amanat sebanyak 16 siswa, dengan persentase sebesar (57,1%), yang tidak berhasil sebanyak 12 siswa dengan persentase sebesar (42,9%). Hal ini ditandai dengan lebih banyak siswa yang menuliskan pesan atau amanat yang sesuai dengan judul.

### f. Aspek Kaidah Penulisan

Tabel 4.19 Frekuensi Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen Menjadi Teks Drama Ditinjau dari Aspek Kaidah Penulisan

Nilai	Frekuensi (f)	Persentase (%)
75-100	0	0%
0-74	28	100%
Jumlah	28	100%

Berdasarkan tabel 4.19, dapat diketahui keberhasilan siswa pada aspek kaidah penulisan, bahwa tidak ada siswa yang berhasil. Sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 28 siswa, dengan persentase sebesar (100%). Hal ini ditandai dengan, tidak ada siswa yang menuliskan kaidah penulisan drama secara baik yang mencakup penggunaan tanda baca.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat ditransformasikan ke dalam klasifikasi keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi drama. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.20 Klasifikasi Mengonversi Cerpen Menjadi Teks Drama Dilihat dari Fitur Teks Siswa Kelas MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

No	Inteval Nilai	Tingkat Kemampuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)

1	90-100	Sangat baik	1	3,57%
2	80-89	Baik	8	28,57%
3	65-79	Sedang	13	46,43%
4	55-64	Rendah	6	21,43%
5	0,0-54	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel 4.20, dapat diketahui bahwa, hasil evaluasi siswa berada pada skor tinggi dengan tingkat kemampuan sangat baik yang diperoleh 1 orang siswa dengan persentase sebesar (3,57%), klasifikasi baik diperoleh 8 orang siswa dengan persentase sebesar (28,57%), klasifikasi sedang diperoleh 13 orang siswa dengan persentase sebesar (46,43%), dan klasifikasi rendah diperoleh 6 orang siswa dengan persentase sebesar (21,43%).

Hasil analisis data tersebut dapat ditransformasikan ke dalam kriteria kemampuan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dari jumlah sampel yang ada, jumlah siswa yang mendapatkan nilai 75-100 sebanyak 15 orang, dengan persentase sebesar (53,58%). Siswa yang mendapat nilai 0-74 sebanyak 13 orang, dengan persentase sebesar (46,42%), dapat disimpulkan bahwa 15 orang siswa telah memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM), dan 13 orang siswa tidak mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimum (SKBM).

Hasil analisis statistik yang berkaitan dengan skor variabel keterampilan mengonversi cerpen menjadi drama dapat digambarkan bahwa dari 28 siswa yang menjadi sampel penelitian, skor tertinggi yaitu 90,8 dan skor terendah 57,6 dari skor ideal yaitu 100 dengan nilai rata-rata siswa 81,44. Berdasarkan paparan tersebut, hasil nilai rata-rata keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi drama siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar dikategorikan tinggi. Hal ini, menunjukkan bahwa nilai 81,44 berada pada rentang nilai 80-89 (kategori tinggi), seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.21 Kompetensi Keterampilan Mengonversi Cerpen Menjadi Teks Drama Dilihat dari Fitur Teks Siswa Kelas MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

No	Interval	Nilai Rata-rata	Tingkat Hasil Belajar
1	90-100		Sangat tinggi

2	80-89	81,44	Tinggi
3	65-79		Sedang
4	55-64		Rendah
5	0,0-54		Sangat rendah

## B. Pembahasan

### 1. Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen *Tragedi di Meja Makan* Menjadi Teks Drama *Tragedi Ditinjau dari Struktur Teks Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar*

Aktivitas yang dilakukan siswa adalah membaca teks cerpen yang terdapat di instrumen penelitian. Siswa yang kurang mengerti, diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada peneliti. Setelah itu, siswa menentukan unsur intrinsik cerpen dan memisahkan antara tokoh dan dialognya sebelum membuat teks drama. Namun, ada juga siswa yang langsung menulis teks drama tanpa menentukan unsur intrinsiknya.

Pada struktur teks, ditemukan siswa yang terampil dalam menulis orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan simpulan. Dari 28 sampel, hanya 15 siswa dengan persentase sebesar (53,6%), yang terampil mengonversi teks cerpen menjadi teks drama dengan perolehan nilai 75-100, 13 siswa dengan persentase sebesar (46,6%), yang tidak terampil menuliskan orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan simpulan perolehan nilai 0-74. Ketidakterampilan di antara beberapa siswa dalam menulis teks drama disebabkan kurangnya latihan dalam menulis.

Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2010: 438), yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan berpikir kritis, berpikir analisis-sintesis, yang sekaligus merupakan gabungan antara memikirkan apa yang ditulis dan bagaimana mengungkapkannya secara tepat lewat bahasa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, ketidakterampilan siswa hanya 13 orang dengan persentase sebesar (46,4%), sedangkan yang terampil menulis teks drama ditinjau dari struktur teks berjumlah 15 orang dengan persentase sebesar (53,6%), yang artinya terampil menulis teks drama ditinjau dari struktur teks.

## 2. Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen *Tragedi di Meja Makan* Menjadi Teks Drama *Tragedi* Ditinjau dari Fitur Bahasa Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

Pada fitur bahasa, orientasi, tafsiran isi, evaluasi, simpulan, dan dialog yang ditulis pada struktur teks kemudian dikembangkan. Dalam pengembangannya siswa harus pintar menata kata-kata menjadi kalimat yang mudah dipahami dengan menghadirkan teks ulasan, opini dan persuasif, ungkapan bahasa, dan kata kerja. Menulis teks drama ditinjau dari fitur bahasa ada 18 siswa, dengan persentase sebesar (64,29%) yang terampil menuliskan latar cerita secara lengkap, dan 10 siswa dengan persentase sebesar (35,71%), yang tidak terampil, ini dikarenakan hanya sebagian siswa mampu memahami teks ulasan, opini dan persuasif, ungkapan bahasa, dan kata kerja yang berdasarkan pada teks cerpen, maka teks drama tersebut tidak akan sesuai dengan teks cerpen.

Hasil penelitian tersebut, sesuai pendapat Sari (2002: 11), menulis teks drama selain mengungkapkan perasaan, pikiran, ide, gagasan dan pengalaman secara tertulis, juga harus memenuhi persyaratan sebagai standar karya sastra yang bernilai estetis, yaitu menggunakan bahasa yang indah dan kaya makna.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menulis teks drama, yang harus diperhatikan adalah; teks ulasan, opini dan persuasif, ungkapan bahasa, dan kata kerja harus jelas agar pembaca dapat memahami tulisan pengarang. Kelima unsur tersebut saling melengkapi satu sama lain, apabila salah satu di antara kelima unsur tersebut tidak ada, maka makna cerita tersebut tidak tersampaikan kepada pembaca. Namun dalam menulis teks drama, jika ditinjau dari fitur bahasa sudah maksimal. Ini dibuktikan dengan 18 siswa dengan persentase sebesar (64,29%) terampil menulis teks drama ditinjau fitur bahasa secara lengkap dan hanya 10 siswa dengan persentase sebesar (35,71%) yang tidak terampil. Jelas terlihat bahwa lebih banyak siswa yang terampil menulis teks drama yang ditinjau dari fitur bahasa, dibanding dengan siswa yang tidak terampil.

## 3. Keterampilan Mengonversi Teks Cerpen *Tragedi di Meja Makan* Menjadi Teks Drama *Tragedi* Ditinjau dari fitur teks Siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar

Hasil penelitian yang relevan seperti yang telah dilakukan oleh Rahmi Samali (2008), diperoleh data kemampuan siswa kelas VIII.1 SMP Negeri 8 Gorontalo dalam mengubah cerpen menjadi naskah drama masih pada kategori kurang. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Dai (2008), dengan Judul “Kemampuan Siswa Menginterpretasi Penokohan dalam Pementasan Drama *Biarkan Aku Menangis* (suatu penelitian deskriptif pada siswa kelas VIII Mts. Nurul Bahri Kabilah Bone)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam Menginterpretasi Penokohan dalam Pementasan Drama *Biarkan Aku Menangis* mencapai kategori cukup.

Sama halnya dengan penelitian ini, mengonversi teks cerpen menjadi teks drama dapat digunakan dalam pembelajaran menulis teks drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes unjuk kerja siswa pada Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar, diperoleh dengan perolehan nilai 74,39.

Fenomena yang dialami oleh siswa dalam mengonversi teks cerpen menjadi teks drama, tampak semua siswa seolah tidak mengalami kendala dan bersemangat dalam menulis, walaupun hasilnya belum memuaskan. Akan tetapi, tampak antusias siswa dalam menulis teks drama berdasarkan teks cerpen yang dibagikan kepada siswa.

Keantusiasan siswa tampak pada proses menentukan dialog, berdasarkan teks cerpen yang telah dibaca. Rata-rata siswa serius dalam menyunting dialog cerpen menjadi dialog drama. Keseriusan ini, dikarenakan siswa diberikan ruang kebebasan menuangkan ide dan gagasannya. Berdasarkan ide-ide yang telah dikemas, lalu dituntun untuk mengembangkannya dengan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama.

Hasil mengonversi teks cerpen menjadi teks drama, sudah tampak kesesuaian tema dan isi teks cerpen. Pada aspek amanat, jelas mengungkapkan pada teks drama sehingga dapat dipahami dengan baik. Pada pengembangan latar, tersusun rapi sesuai dengan isi cerita pada teks cerpen. Urutan dan keruntutan cerita (alur) mudah terlihat dengan

berdasarkan teks cerpen. Pengembangan tokoh dan penokohan pada setiap pelaku jelas hingga tampak setiap pelaku, ejaan dan tanda baca cukup baik pada kaidah penulisan.

Keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama pada aspek alur, tokoh dan penokohan, dialog, latar, tema dan amanat, dan kaidah penulisan. Hasil analisis tersebut, terlihat bahwa hanya 15 siswa dengan persentase sebesar (53,71%) yang terampil menulis teks drama dengan menggunakan bahasa yang komunikatif, yang tidak terampil sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar (46,29%). Ketidakterampilan siswa, dapat dilihat pada penggunaan pilihan kata yang tidak tepat, menulis huruf kapital yang tidak sesuai, dan penggunaan tanda baca yang belum dikuasai.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 425), keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan oleh keterampilan menulis, menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang bahkan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi, haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Dapat dikatakan bahwa keterampilan menulis tidak dapat diperoleh secara instan karena harus melalui proses. Kemampuan yang terlibat dalam menulis sangat kompleks. Hal ini, dikarenakan dalam menulis, siswa harus memperhatikan ejaan dan pilihan kata. Namun, hasil dari pekerjaan siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar menunjukkan keberhasilan dalam mengonversi teks cerpen menjadi teks drama.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis perolehan nilai dan persentase keterampilan siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar, disimpulkan bahwa; Pertama, keterampilan menulis teks drama ditinjau dari struktur teks dengan memperhatikan aspek orientasi, tafsiran isi, evaluasi, dan simpulan pada siswa kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar ditemukan terampil, karena dari 28 sampel 16 siswa yang mendapatkan nilai di atas 75, dan 12 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75. Dengan

demikian, dapat dikatakan bahwa siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar terampil dalam menulis teks drama ditinjau dari struktur teks.

Kedua, keterampilan menulis teks drama berdasarkan teks cerpen pada siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar, ditemukan terampil menulis teks drama ditinjau dari fitur bahasa dengan memperhatikan aspek teks ulasan, opini dan persuasif, konjungsi, ungkapan bahasa, dan kata kerja, karena dari 28 sampel, 17 siswa yang mendapat nilai di atas 75, sedangkan 11 siswa mendapatkan nilai di bawah 75. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar terampil dalam menulis teks drama ditinjau dari fitur bahasa.

Ketiga, keterampilan mengonversi teks cerpen menjadi teks drama ditinjau dari fitur teks yang mencakup; alur, tokoh dan penokohan, dialog, latar, tema, amanat, dan kaidah penulisan pada siswa Kelas XI MIA 4 SMA Negeri 11 Makassar dikatakan terampil karena dari 28 sampel yang mengikuti tes, 16 siswa mendapatkan nilai di atas 75, sedangkan 12 siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75.

### B. SARAN

Dari hasil penelitian tersebut, peneliti menyarankan:

- 1) Kepada siswa, agar lebih banyak latihan menulis drama dengan memanfaatkan teks cerpen akan lebih memudahkan dalam proses menulis teks drama.
- 2) Kepada guru bahasa Indonesia, perlu menerapkan suatu strategi berupa mengonversi teks cerpen menjadi teks drama yang dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.
- 3) Kepada peneliti lanjut, disarankan melakukan penelitian ini misalnya mengembangkan materi pembelajaran mengonversi teks cerpen menjadi teks drama agar dapat meningkatkan kreativitas menulis siswa.

### DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Muhammad 1984. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung Angkasa.

- Alwasilah, A Chaedar. 1985. *Beberapa Mahdab dan Dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Anshari, 2000. *Pengantar Singkat Apresiasi Cerita Pendek dan Novel*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Anzar, Anshari, dan Juanda, 2018. Research Material Development of Drama Appreciation Based on Local Wisdom on Student in Indonesian Literature and Language Education Program at Muhammadiyah University of Makassar Indonesia. [http://www.Academypublication.com/ojs/index.php/jltr/view/jltr\\_0901113118/1365](http://www.Academypublication.com/ojs/index.php/jltr/view/jltr_0901113118/1365). *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 9(1), pages 113-118.
- Aso, A. 2008. Pembelajaran Menulis Drama Sebak dengan Strategi Modeling untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Palu, *Jurnal Pendidikan* Vol.2 No.2.
- Arsur, Rifay. 2016. Pengertian Struktur dan Fitur Bahasa Teks Drama. (*Daring*). [http://www.Siswa.master.Com/2016/03/pengertian-struktur-dan-ciri-kebahasaan-teks-ulasan-drama-film.Html\\_ixzz4OAXeuhWY](http://www.Siswa.master.Com/2016/03/pengertian-struktur-dan-ciri-kebahasaan-teks-ulasan-drama-film.Html_ixzz4OAXeuhWY). (Diakses tanggal 26 Oktober 2016).
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, Zainal. (2009). *Evaluasi Pengajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azis, dan Juanda. 2017. Deixis of Narration: Research at the Student Education Indonesian Language and Literature, Faculty of Language and Literature, State University of Makassar. *1st internatonal seminar on Language, Literature, and Education, KnE Social Sciences*, pages 212-212.
- \_\_\_\_\_. 2018. Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 45 (2), 170-179.
- Badrun, Ahmad 1983. *Pengantar Ilmu Sastra*. Surabaya. Usaha Nasional.
- Bastian. 2005. Cara Mengubah Teks Cerpen Menjadi Teks Drama. (*Daring*). <http://www.berpendidikan.Com/2015/05/cara-mengubah-cerpen-menjadi-naskah-drama.kml>. (Diakses tanggal 26 Oktober 2016).
- Dai, Risa. 2008. Kemampuan Siswa Menginterpretasi Penokohan Dalam Pementasan Drama Biarkan Aku Menangis. *Tesis*. Makassar: PPs UNM.
- Djiwandono, Soenardi. M. (2008). *Tes Bahasa (Pegangan Bagi Pengajar Bahasa)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Djumingin, Sulastriningsih. 2007. *Pengajaran Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Endraswara, Suwardi. 2001. *Membaca, Menulis Mengajarkan Sastra*. Jakarta: Kota Kembang.
- Hasanuddin, WS. 1996. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hidayat, Rahmat. 2015. Pengertian dan Struktur dan Ciri-ciri Cerpen. (*Daring*). <http://www.kita.punya.Net/2015/12/pengertian-cerpen-struktur-dan-ciri.html>. (Diakses 12 Oktober 2016).
- Haryanto. 2000. *Pengantar Belajar Drama*. Yogyakarta: PBSID Universitas Sanata Dharma.
- Juanda. 2014. Prosiding Simposium Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Pengembangan Profesionalisme. *fbs.unm.ac.id/index.php?searchword=prosiding-ordering-dearchphlase=all DiJemid. Pages (105-110)*.
- \_\_\_\_\_. 2016. Pendidikan Lingkungan Peserta didik Melalui Sastra Anak Berbasis Lokal. *fbs.uny.Ac.Id/sites/fbs.Uny.Ac.Id/files/procidingsSeminar*

- Internasional HISKI 2016*. Pages (91-98).
- Keraf, Gorys, 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kosasih, E. 2010. *Apresiasi Prosa*. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Komaidi, D. (2011). *Panduan Lengkap Menulis Kreatif: Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kurniawan, Heru & Sutardi. 2012. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nisa, Leylia Arum A. 2102. "Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama dengan Metode Diskusi dan Media Kartu Karakter pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Tanggungharjo Tahun 2012". *Tesis*. Semarang: Unnes.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2008. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Teori dan Langkah-langkah Menulis Naskah Drama*. Handout. Universitas Negeri Semarang.
- Prastiwi, 2015. Pengaruh Model Concept Attainment terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Dibaca Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan. Vol. 4 No. 2, 2015 diambil dari: <http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/72> > (Diakses 7 Agustus 2015).
- Puskur. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP dan MTs*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahmanto, B. 1998. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rasda. 2008. "Kemampuan Siswa Menginterpretasi Penokohan dalam Pementasan Drama Biarkan Aku Menangis (Suatu Penelitian Deskriptif pada Siswa Kelas VIII Mts.Nurul Bahri Kabila Bone)". *Tesis*. (Daring). <http://eprints.ung.ac.id/2547/2013-1-88201-311408032-bab3-16072013105314.pdf>. (diakses 5 Oktober 2016).
- Samalu, Rahmi. 2008. Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Gorontalo Mengubah Cerpen Menjadi Naskah Drama. (Daring). <http://eprints.ung.ac.id/2547/5/2013-1-88201-311408032-bab2-16072013105314.pdf>. (Diakses 5 Oktober 2016).
- Samosir, Aldon. 2008. Pembelajaran Sastra, (Daring). <http://aldon.samosir.wordpress.com/kurikulum/pembelajaran-sastra/>. (Diakses 25 Agustus 2016).
- Sangghah, Fozan. 2008. Pembelajaran Sastra, (Daring). <http://amovi.wordpress.com/2008/11/28/menulis-naskah-drama>. (Diakses 4 September 2016).
- Santoso, Bayu. 2016. Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Drama. (Daring) [Http://bayu.shanku.co.id/2016/01/struktur-dan-kaidah-kebahasaan-teks-drama](http://bayu.shanku.co.id/2016/01/struktur-dan-kaidah-kebahasaan-teks-drama.html). Html. (Diakses 12 Oktober 2106).
- Saraswati, E. 2003. *Nilai-nilai Moral dalam Cerpen Indonesia Mutakhir*. Banda Aceh: Komunitas Sastra Nusantara.
- Sari, Puspita Ida. 2012. "Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Concept Sentence* Universitas Pendidikan Indonesia, diunduh melalui [www.responsitory.upi.edu](http://www.responsitory.upi.edu).
- Sayuti, Suminto A. 2003. *Sastra Model Pasma dan Pengajarannya*. Semarang: Yudistira.
- Sintia Fiky, Rosdiana. 2015. Pengaruh Model Concept Attainment terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen yang Dibaca

- Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Medan. *Vol. 4 No.3, 2015. Diambil dari: <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/3808>*. (Diakses 4 Juli 2018).
- Subana, M. dan Sudrajat. 2005. *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subyantoro. 2009. *Pelangi Pembelajaran Bahasa*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta.
- Sumadjo, Jacob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratinoyo Salman. 2018. Peningkatan Kemampuan Menulis Naskah Drama Berdasarkan Cerpen Yang Dibaca Melalui Strategi Strata Pada Peserta Didik. *Vol. 4 No. 2, 2018 diambil dari: <http://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/72>* > (Diakses 4 Juli 2018).
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mozaik Dasar Teori Sastra*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan (Alih Bahasa oleh Mela Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyanto, Asul. 2002. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Gramedia Widiasarana.